

Gimik, Elite, dan Restorasi Politik

GIMIK bisa berarti tipu daya untuk mengelabui lawan, atau cara menarik perhatian. Dalam kegiatan pendidikan, gimik bisa berarti mengkreasi cara untuk mengaktifkan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang, gembira, tetapi tetap fokus. Caranya dengan *be creative, be active, be humorous, use technology*, dan use energizer.

Belakangan ini di pentas politik publik mengenal juga istilah gimik. Gimik politik adalah semacam cara dalam menarik dan memanipulasi perhatian dan opini khalayak dari persoalan substantif dan mengalihkannya ke hal-hal akseptoris belaka.

Gimik ini bisa dilakukan oleh tim sukses/tim sukses dari kubu si kandidat. Dalam kontestasi politik seperti halnya ini dianggap bagian dari strategi untuk menalikan dukungan kandidat yang diusung, bisa juga dalam rangka menurunkan bahkan menjatuhkan pihak pesaing di hadapan publik sehingga publik teralihkan dari persoalan lebih fundamental. Gimik politik mungkin juga berupa simbolisasi, visualisasi, gestur atau slogan, jar-gon tanpa kejijakan atau tindakan konkret; lontaran ujaran kontroversial tidak penting yang menyilahkan isu-isu penting dalam memandatkan kekuasaan.



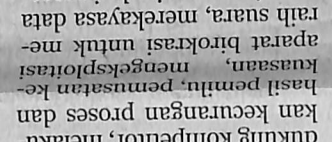
Asep Dudi S
Wakil Dekan 1 FTK Unisba

Janji yang apabila dilakui saksayang mungkin memainkan gimik ini, penting bagi pemilu tetap reformasi tentang isu-isu politik, profil dan rekam jejak kandidat, kebijakan/program yang akan dijalankan; mengkritisi, memper-tanyakan dan menganalisis tanyakaan dan tindakan pesisan, janji, dan tindakan politik kandidat; mengecek dan membandingkan klaim-klaim kandidat dengan fakta-fakta dari sumber terpercaya.

Hal-hal tersebut dilakukansat publik menghendaki politisi/kandidat menunjukan integritas, kredibilitas, visi dan program yang jelas, sistemis, sistematis, transparansi, kejujuran, komunikasi yang valid dan substantif sebagai nutrisi dalam komunikasi politik.

Elite politik

Untuk membangun iklim politik yang konstruktif, kaum elite sebenarnya mempunyai peran dan tanggung jawab moral politik yang besar. Jangan sampai simpul-simpul politik ini malah teribat dalam *abuse of authority*. Penyalahgunaan kewenangan elitik ini antara lain: menyalahgunakan dana publik, menerima suap, menekan suara oposisi, menodai proses demokrasi, nepotisme jabatan, mengintimidasi pendaftar, mengintimidasi pesaing di hadapan publik sehingga publik teralihkan dari persoalan lebih fundamental. Gimik politik mungkin juga berupa simbolisasi, visualisasi, gestur atau slogan, jar-gon tanpa kejijakan atau tindakan konkret; lontaran ujaran kontroversial tidak penting yang menyilahkan isu-isu penting dalam memandatkan kekuasaan.



Asep Dudi S
Wakil Dekan 1 FTK Unisba

Menghadapi elite politisi yang mungkin memainkan gimik ini, penting bagi pemilu tetap reformasi tentang isu-isu politik, profil dan rekam jejak kandidat, kebijakan/program yang akan dijalankan; mengkritisi, memper-tanyakan dan menganalisis tanyakaan dan tindakan pesisan, janji, dan tindakan politik kandidat; mengecek dan membandingkan klaim-klaim kandidat dengan fakta-fakta dari sumber terpercaya.

Untuk membangun iklim politik yang konstruktif, kaum elite sebenarnya mempunyai peran dan tanggung jawab moral politik yang besar. Jangan sampai simpul-simpul politik ini malah teribat dalam *abuse of authority*. Penyalahgunaan kewenangan elitik ini antara lain: menyalahgunakan dana publik, menerima suap, menekan suara oposisi, menodai proses demokrasi, nepotisme jabatan, mengintimidasi pendaftar, mengintimidasi pesaing di hadapan publik sehingga publik teralihkan dari persoalan lebih fundamental. Gimik politik mungkin juga berupa simbolisasi, visualisasi, gestur atau slogan, jar-gon tanpa kejijakan atau tindakan konkret; lontaran ujaran kontroversial tidak penting yang menyilahkan isu-isu penting dalam memandatkan kekuasaan.

dukung kompetitor, melakukan kecurangan proses dan hasil pemilu, pemusatan kekuasaan, mengeksplotasi alat yang didukung. *Semua ini hanya akan menimbulkan kegaduhan dan post-truth terhadap keadaan, transparansi, dan integritas proses politik.* Ujungnya bisa melahirirkan instabilitas sosial politik yang membahayakan. Jika banyak ditemukan gimik yang tidak konstruktif dalam berpolitik, jika *abuse of authority* menjadi fenomena na kaum elite, maka kehidupan berpolitik sungguh-sungguhan berpolitik sungguh-sungguh memerlukan sebuah restorasi (pemulihan). Upaya yang bertujuan mengembalikannya ke sistem politik, mekanisme pemerintahan, atau tata laksana pemerintahan, atau nilai dan prinsip-prinsip fundamental konstitusi dan dasar falsafah negara.

Great idea restorasi politik perlu dikonstruksi dan digulirkan masif menjadi opini dan kebutuhan mendesak publik secara merata mencakup semua segmen sosial dan seluruh komunitas.

Hal ini tidak lain karena mengelola politik segitinya, mempertahankan nasib segitinya, serta menjaga dan bangs, serta menjaga dan keberlangsungan negara. Dengan *people power* konstitusional, pasti bisa!

.. repository.unisba.ac.id :